

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Leni Deli¹, Irfan²

Universitas Potensi Utama¹, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara²
Jl. K.L.Yos Sudarso, Tj. Mulia, Medan Deli, Kota Medan-20241 Telp: (061) 6640525,
Email: leni_deli@yahoo.com¹, irfanumsu@gmail.com²

ABSTRAK

Perataan laba (*income smoothing*) adalah praktik yang umum dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba, yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen. Namun demikian, praktik ini telah dikritik oleh banyak pihak karena dapat menyebabkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai. Akibatnya, laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan sebenarnya mengenai hal-hal yang terjadi di perusahaan yang seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Aseet Ratio, Deb to Equity Ratio dan Return On Asset terhadap perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2015. Jenis peneltian kausal asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan, dengan sampel 12 perusahaan dengan menggunakan metode proportional sampling, dengan jumlah observasi sebanyak 60 unit amatan. Hasil pengujian hipotesis . Secara simultan ukuran perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Retrurn on Asset berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial Debt to Asset Ratio dan Retrurn on Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kata Kunci: *Income Smoothing, Log Size, NPM, DAR, DER, dan ROA.*

ABSTRACT

Income smoothing is a common practice by corporate managers to reduce fluctuations in earnings, which are expected to have a beneficial effect on the evaluation of management performance. However, this practice has been criticized by many as it may lead to insufficient disclosure in financial statements. As a result, the financial statements no longer reflect the actual situation of things that happen in the company that should be known by users of financial statements. This study aims to test the factors that affect income smoothing ie Company Size, Net Profit Margin, Debt to Aseet Ratio, Deb to Equity Ratio and Return On Asset on textile and garment companies listed on Indonesia Stock Exchange 2011 to 2015. Kinds of associative causal research. The population in this study were 15 companies, with a sample of 12 companies using proportional sampling method, with a total of 60 observation units. Results of hypothesis testing. Simultaneously company size, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio and Retrurn on Asset have significant effect to smoothing earnings on textile and garment companies listed in Indonesia Stock Exchange. Partially Debt to Asset Ratio and Retrurn on Asset have positive and significant effect to smoothing earnings on textile and garment companies listed in Indonesia Stock Exchange. While the size of the Company has a positive and insignificant effect on income smoothing, Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio have a negative and insignificant effect on smoothing earnings on textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange

Keywords: *Income Smoothing, Log Size, NPM, DAR, DER, and ROA*

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen seharusnya menjadi produk yang unggul, karena kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akan fashion yang bermacam macam bentuknya membuat industri tekstil dan garmen menjadi topik hangat yang selalu diperbincangkan di berbagai

kalangan. Sesuai dengan kesepakatan perdagangan bebas, sejak tahun 2005 perdagangan tekstil dan garmen dibebaskan dari berbagai hambatan-hambatan nontarif.

Pemerosotan industri tekstil dan garmen diperparah dengan sulitnya mengakses sumber pembiayaan dalam rangka peremajaan. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 8/2/2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, BI

menetapkan tiga pilar utama sebagai penilaian kolektibilitas kredit, yaitu prospek usaha, kinerja debitor, dan kemampuan membayar. Penilaian atas pertumbuhan usaha industri tekstil dan garmen, kondisi pasar dan posisi debitor dalam persaingan, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan afiliasi, dan upaya yang dilakukan debitor dalam rangka memelihara lingkungan hidup menjadi faktor penting yang dinilai BI, sehingga industri tekstil dan garmen tidak dikategorikan sebagai industri bermasa depan cerah.

Bahkan jika perbankan meluluskan permohonan kredit dari industri tekstil dan garmen, bank memberikan suku bunga kredit yang cukup tinggi. Apabila perbankan tidak menyeleksi dengan sangat ketat pemberian kredit terhadap perusahaan tekstil dan garmen, tentu saja akan meningkatkan risiko operasional bagi perbankan sendiri. Sayangnya, banyak perusahaan tekstil dan garmen tidak mampu memajemen hutangnya dengan baik. Pembiayaan produksi serta restrukturisasi peralatan dan mesin menggunakan hutang yang sangat besar, tetapi penjualan tidak mampu menghasilkan laba maksimal, akibatnya industri tekstil dan garmen mengalami defisit yang berkelanjutan. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara berkepanjangan dan terus menerus merupakan suatu "alarm" bagi perusahaan untuk mewaspadai kebangkrutan.

Fakta yang terjadi adalah terdapat beberapa perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia yang mengalami penurunan laba terus-menerus, bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Salah satu contoh kasus adalah Pan Asia Filament Inti Tbk. (PAFI) sebagai salah satu perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI sejak 17 Juni 1997 harus delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 14 Maret 2013. Hal ini bisa saja dipengaruhi berbagai faktor dalam perusahaan tetapi faktanya adalah Pan Asia Filament Inti Tbk. mengalami penurunan laba (kerugian) selama beberapa tahun sebelum delisting dari Bursa Efek Indonesia.

Hal ini merupakan suatu peringatan bagi perusahaan tekstil dan garmen dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Indonesia adalah negara yang sangat berkepentingan untuk tetap mempertahankan industri tekstil dan garmennya serta untuk tetap bersaing di pasar global untuk tujuan penyediaan kesempatan kerja dan pemasukan devisa. Nampak dari sebagian industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bisa diteliti dari Total Aktiva, Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset*, dimana sebagian perusahaannya mengalami penurunan pada tingkat laba dan naiknya tingkat hutang memungkinkan perusahaan tersebut melakukan tindakan perataan laba dan begitu juga dengan ukuran perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan perataan laba guna mempertahankan agar perusahaannya bertahan dan para investor tetap menginvestasikan dananya pada saham di perusahaan industri tekstil dan garmen.

Kecendrungan pihak eksternal tersebut terjadi didasarkan pada kenyataan bahwa informasi laba atau historis berguna untuk: mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha dan distribusi dividen dimasa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen, dan sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang (Hendriksen dan Van Breda, 1992).

Kondisi itu didasari oleh manajemen dan menjadi pemicu adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*). Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer. Perataan laba dapat di definisikan sebagai suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil (Salno dan Baridwan, 2000).

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya, semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

LANDASAN TEORI

1. Pemerataan Laba (Y)

Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba (Belkaoli, 1999). Menurut Scoot (2000), perataan laba adalah suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manager untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus, dan investor akan lebih mudah memprediksi laba dimasa depan.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns* (Michelson *et.al*:2002). Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Subekti,2005). Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan (Michelson,2000) yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku (Stolowy dan Breton, 2000).

Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) adalah suatu usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan, sedangkan Funderberg dan Tirole (yang dikutip oleh Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa *income smoothing* (perataan laba) atau suatu proses manipulasi data yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Adapun beberapa alasan yang terkait dengan penerapan perataan penghasilan bersih adalah sebagai berikut:

- Dapat meyakinkan potensi kreditur bahwa *earnings* perusahaan memiliki volatilitas yang rendah sehingga mengurangi resiko (Kirschenheuter and Melumad 2002).
- Memungkinkan untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan (Kirschenheuter and Melumad 2002).
- Dapat mengurangi volatilitas suatu perusahaan yang berkepanjangan (Wild *et.al*.2001) yang dikutip oleh Poll (2004).
- Menjaga keamanan posisi / jabatan yang sedang dipimpin manajemen (*job security*) Funderburg and Tirole 1995) dikutip oleh Brochet and Gao (2004) dan Spohr (2004).
- Permintaan eksternal untuk meningkatkan *company's stock price* (Kirschenheuter and Melumad 2002).
- Mengurangi beban pajak perusahaan (Getschow; 1986, Hepworth; 1953 dalam Poll; 2004)
- Membantu memenuhi harapan para analisis atas peningkatan *earnings* yang stabil (Collngwoo; 2001 dalam Poll; 2004)

Tindakan perataan laba diuji dalam indeks Eckel (1981). Untuk membedakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba atau tidak, sebagaimana yang digunakan Ashari *et al.* (1994) menggunakan indeks Eckel dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = CV \frac{\Delta I}{CV \Delta S}$$

dimana:

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

- ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode
 CV = koefisiensi variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba penjualan.
 CV ΔI = koefisiensi variasi untuk perubahan laba
 CV ΔS = koefisiensi variasi untuk perubahan penjualan

Sedangkan CV ΔI dan ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV\Delta I = \sqrt{\sum \frac{(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1} : \bar{\Delta I}} \quad \text{dan} \quad CV\Delta S = \sqrt{\sum \frac{(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1} : \bar{\Delta S}}$$

dimana:

- ΔI = perubahan laba (I) antara tahun n- 1 ke tahun ke n.
 $\bar{\Delta I}$ = rata-rata perubahan laba (I) selama tiga tahun
 ΔS = perubahan penjualan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun n
 $\bar{\Delta S}$ = rata-rata perubahan penjualan (S) selama 3 tahun
 n = banyaknya tahun yang diamati

Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjadi objek perataan laba, yaitu laba operasi, laba bersih sebelum pajak dan laba bersih sesudah pajak. Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan laba bersih sebelum pajak untuk mengidentifikasi sampel penelitian sebagai perata laba dan bukan perata laba. Laba kemungkinan operasi tidak digunakan karena tidak dapat mengakomodasi kemungkinan adanya praktik perataan laba yang timbul dari pendapatan atau biaya diluar usaha pokok perusahaan.

Perataan laba dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Manajemen laba menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba juga dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hali ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu dalam teori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary* item untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Bartov (1993), mengungkapkan alasan manajemen diuntungkan dengan adanya perataan laba, yaitu:

1. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervasi pemilik untuk mengganti manajemen secara langsung. Ancaman ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik

2. Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan (Size) adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, nilai pasar, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada log natural aset. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula

untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aktiva karena perataan laba menggunakan total penjualan, adapun total aktiva diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

3. *Net Profit Margin (X2)*

Tingkat profitabilitas merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu aspek yang penting untuk dijadikan sebagai acuan oleh investor atau pemilik (*share holder*) dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan investor untuk membeli dan menjual sahamnya dan dapat juga mempengaruhi keputusan pemilik untuk memberi bonus atau menaikkan nilai kontrak kepada manajer atau tidak. Selain itu profitabilitas juga sering kali digunakan oleh kreditur untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan objek perataan laba. Disamping itu perusahaan juga memiliki profitabilitas rendah akan menciptakan image negatif dari pihak eksternal perusahaan yang beranggapan bahwa manajemen dapat mengelola sumber daya perusahaan secara efisien.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio dari profitabilitas yang dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba, NPM menurut Lumbantoruan (1996) diproxykan dengan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales Revenue}} \times 100\%$$

4. *Debt to Asset Ratio (DAR) (X3)*

Menurut Sartono (2004) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai inventasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba..

Menurut Brigham (2001) "Rasio total hutang terhadap total aktiva, yang pada umumnya disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur". Hal tersebut mencerminkan bagaimana perusahaan didanai atau dengan kata lain bagaimana perusahaan mendanai total asetnya melalui pendanaan hutang. Karena *financial leverage* merupakan suatu alat sebagai pengungkit keuangan melalui hutang yang bertujuan untuk memaksimalkan pengembalian investasi, maka rasio hutang dapat digunakan sebagai rasio yang mewakili *financial leverage*, karena pada dasarnya pendanaan melalui hutang ditunjukkan untuk mendanai aset produktif perusahaan. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5. *Debt to Equity Ratio (DER) (X4)*

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini juga disebut *rasio leverage*.

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt} \times 100\%}{\text{Total Equity}}$$

6. Return On Asset (ROA) (X5)

Menurut Hanafi dan Halim (2003), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui *Return on Assets*, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivityanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan.

Menurut Mardiyanto (2009) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dendawijaya (2003) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) *Return on Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

Rumus untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Maksud peneliti mengadakan penelitian kualitas adalah agar mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah populasi dalam dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan subsektor tekstil dan garmen dengan periode penelitian selama 5 tahun, Peneliti mengambil 12 perusahaan dengan laporan tahunan sebagai sampel dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sehingga jumlah seluruh amatan (observasi) adalah sebanyak 60. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2011-2015.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember selama 2011-2015.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap yaitu laporan yang diaudit oleh akuntan publik bersertifikat beserta dengan laporan keuangannya pada periode 2011-2015.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Uji yang dilakukan ialah: Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, yaitu dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji Hipotesis dengan Uji t (Uji Parsial) dan Uji F (Uji Simultan), Analisis Koefisien Determinasi serta Analisis Regresi Linier Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Linier Berganda

a. Persamaan Regresi

Tabel 1. Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,433	5,294		-,648	,519
Log Size	,147	,367	,046	,401	,690
NPM	-,212	,160	-,246	-1,322	,192
DAR	2,691	,918	,368	2,932	,005
DER	-,107	,148	-,082	-,724	,472
ROA	,400	,173	,457	2,304	,025

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (Data Diolah)

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = -3,433 + 0,147 X_1 - 0,212X_2 + 2,691X_3 - 0,107X_4 + 0,400X_5$$

Keterangan :

1. Konstanta bernilai positif pada *Log Size* (X_1), *DAR* (X_3), dan *ROA* (X_5) ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang searah, artinya perataan laba akan meningkat seiring dengan meningkatnya pada *Log Size* (X_1), *DAR* (X_3), dan *ROA* (X_5) terhadap perataan laba suatu perusahaan. Sedangkan pada *NPM* (X_2) dan *DER* (X_4) konstanta bernilai negatif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang tidak searah, artinya perataan akan menurun seiring dengan peningkatan *NPM* (X_2) dan *DER* (X_4) terhadap perataan laba. Konstanta (b_0) mempunyai koefisien regresi sebesar -3,433. Artinya bahwa perusahaan tetap mendapat perataan laba sebesar konstanta meskipun variabel independen bernilai nol.
2. *Log Size* (X_1)
Berdasarkan nilai signifikan dengan $\alpha = 0,05$ variabel *Log Size* memiliki nilai signifikan 0,690 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga secara parsial variabel *Log Size* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3. *NPM* (X_2)
Berdasarkan nilai signifikan dengan $\alpha = 0,05$ variabel *NPM* memiliki nilai signifikan 0,192 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga secara parsial variabel *NPM* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
4. *DAR* (X_3)
Berdasarkan nilai signifikan dengan $\alpha = 0,05$ variabel *DAR* memiliki nilai signifikan 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga secara parsial variabel *DAR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin

meningkatnya *DAR* sebesar 1% maka akan semakin meningkatkan perataan laba sebesar 2,691. Demikian juga sebaliknya semakin menurunnya *DAR* sebesar 1% maka akan semakin menurunkan perataan laba sebesar 2,691.

5. *DER* (X_4)

Berdasarkan nilai signifikan dengan $\alpha = 0,05$ variabel *DER* memiliki nilai signifikan 0,472 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga secara parsial variabel *DER* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

6. *ROA* (X_5)

Berdasarkan nilai signifikan dengan $\alpha = 0,05$ variabel *ROA* memiliki nilai signifikan 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga secara parsial variabel *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *ROA* sebesar 1% maka akan semakin meningkatkan perataan laba sebesar 0,400. Demikian juga sebaliknya semakin menurunnya *ROA* sebesar 1% maka akan semakin menurunkan perataan laba sebesar 0,400.

b. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) dari table diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi dari ukuran perusahaan bernilai positif, yakni 0,147. Diketahui nilai probabilitas atau nilai *Sig* dari variabel perataan laba adalah 0,690 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara ukuran perusahaan dengan variabel perataan laba berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap perataan laba perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Koefisien regresi *Net Profit Margin* bernilai negatif, yakni -0,212. Diketahui nilai probabilitas atau nilai *Sig* dari variabel perataan laba adalah 0,192 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara *Net Profit Margin* dengan variabel perataan laba berpengaruh negatif, dan signifikan pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Diketahui nilai koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* bernilai positif, yakni 2,691. Diketahui nilai probabilitas atau nilai *Sig* dari variabel perataan laba adalah 0,005 dimana memenuhi standar tingkat signifikansi, yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara *Debt to Asset Ratio* dengan variabel perataan laba berpengaruh positif, namun tidak signifikan pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Diketahui nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* bernilai negatif, yakni -0,107. Diketahui nilai probabilitas atau nilai *Sig* dari variabel perataan laba adalah 0,472 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara *Debt to Equity Ratio* dengan variabel perataan laba berpengaruh negatif, dan signifikan pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Diketahui nilai koefisien regresi *Return on Asset* bernilai positif, yakni 0,400. Diketahui nilai probabilitas atau nilai *Sig* dari variabel perataan laba adalah 0,25 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara *Return on Asset* dengan variabel perataan laba berpengaruh positif, namun tidak signifikan pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas.

**Tabel 2. Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,577 ^a	,333	,271	1,850

Sumber : Data diolah SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 2 nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted R-Square* adalah 0,272. Hal ini berarti 27 % variabel dependen Perataan Laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset*, sedangkan sisanya 73% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* dan *Retrun on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan keterbatasan penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Menggunakan index lain dalam mengklasifikasikan income smoothing seperti index Michelson.
2. Memasukkan variabel lain yang diprediksi akan berpengaruh terhadap income smoothing seperti kepemilikan institusional, umur perusahaan, rasio dividenpayout, reputasi auditor dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albert, W. David., dan Frederick M. Richardson. 1990. "*Income Smoothing by Economic Sektor*". *Journal of Business and Accounting*, Vol.17, No.5.pp. 713-730.
- [2] Agustiniingsih, Wayhu. 2009."Pengaruh Income Smoothing Terhadap Keinformatifan Laba". *Jurnal*, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [3] Astuti. 2004. *Tehnik Analisa Keuangan Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Keuangan Perusahaan*. EdisiKedelapan. Erlangga. Jakarta.
- [4] As'ari, D.K. 2007. "Mengenal Mahasiswa dan Seputar Organisasinya". [on-line]. Tanggal akses: 5 Nopember . Available FTP: pena-deni.com.
- [5] Ball, R. dan Brown, P. 1968. "*An Empirical Evaluation of Accounting Numbers*". *Journal of Accounting Research*, 6, pp. 159-178.

- [6] Bartov, E. 1993. “*The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation.*” *The Accounting Review*. Vol. 68 No. 4, pp.840 – 855.
- [7] Beidleman, C. 1973. “*Income Smoothing: The Role of Management*”. *The Accounting Review*, Oktober, 1973, pp. 653-668.
- [8] Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- [9] Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. Alih bahasa oleh Wibowo. Herman. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 2*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- [10] Dewi, Tutut Astuti. 2010. “Analisis Pengaruh DER, ROI dan DPR Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI”. *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. 1, No. 1, September.
- [11] Eckel, N. 1981. “The Income Smoothing Hypothesis Revisited”, *Abacaus*, Vol. 17, No. 1, pp. 28-40.
- [12] Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. 2nd Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- [13] Hanafi, Mahduh M., dan Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- [14] Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Keuangan*. Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta
- [15] Hanum, H.R., dan Zulaikha. 2013. “Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2009-2011)”. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2(2), hal. 1-10.
- [16] Hendrikson dan Van Breda. 1992. *Accounting Theory*. 5th Edition. University of Illinois at Chicago Illinois. USA.
- [17] Herjaya, Bambang . 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- [18] Husein, Umar. 2003. *Metode Riset Akuntansi Terapan*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- [19] Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- [20] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- [21] Jatiningrum. 2000. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2 No. 2, Agustus.

- [22] Juniarti. 2002. "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Go Publik". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7, No. 2, Nopember.
- [23] Kartika, Ratih Dewi., dan Zulaikha. 2010. " Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang terdaftar di BEI". *Jurnal*, Universitas Diponegoro, Semarang. Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- [24] Koch, T.W., dan MacDonald, S.S., 2003. *Bank Management*. Fifth Edition, South Western Publishing. United States of America.
- [25] Lestari, Maharani Ika., dan Toto Sugiarto. 2007. " Kinerja Bank Devisa dan Non Bank Devisa dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi". *Jurnal*, Univesitas Gunadarma. Jakarta.
- [26] Lukman, Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [27] Lumbantoruan, Sophar. 1996. *Akuntansi Pajak*. Gramedia. Jakarta.
- [28] Mardiyanto. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Grasindo. Jakarta.
- [29] Moses, O. D. 1987. "Income Smoothing and Inventivesi Empirical Test Using Accounting Review". April pp. 141-159.
- [30] Michelson, S.E., J.J. Warger, dan C.W. Wotton. 2000. "The Relantionship between the Smoothing of reported Income and Risk – Adjuted Returns". *Journal of Economics and Finance*. Vol. 2, No.2. Summer, pp. 141-159.
- [31] Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Gramedia. Jakarta.
- [32] Nurgiantoro, Burhan, et al. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. UGM Press. Yogyakarta.
- [33] Prabayanti, Gerianta Wirawan Yasa. 2011. "Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 1.No.1.
- [34] Parikesit. 2003. "Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No.1, pp.53-66.
- [35] Poll, V. D. 2004. "The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath", (online), (<http://www.upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-03032004-115957/unrestricted/04chapter4.pdf>). diakses 2004, 10 Juni).
- [36] Pradipta, Arya., dan Kurnia, Yulius Susanto. 2012." Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba". *Jurnal*, STIE Trisakti. Jakarta.
- [37] Pramono, Olivya. 2013. "Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Study kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2001-2011)". *Jurnal*, Ilmiah Mahasiswa Surabaya, Vol. 2, No.2, pp. 45-57.

- [38] Ratnasari, Dhiar. 2012.” Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010”. *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [39] Riyanto, Bambang. 1993. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.
- [40] Sabardi, Agus. 1987. *Pengantar Manajemen*, OPP AMP YKPM. Yogyakarta.
- [41] Sawyer, Lawrence B., Dittenhofer, Mortimer A., Scheiner, James H., 2005. *Internal Auditing*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta
- [42] Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. “Analisa Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitanya dengan Kinerja Saham Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Januari: 17-34.
- [43] Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- [44] Siregar, S. Dan Utama S. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba”. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- [45] Scoot, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. United States of America: Prentice Hall.
- [46] Soemarso, SR, 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [47] Subekti, Imam. 2005. ”Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia”. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo
- [48] Subekti, Yogi. 2008.”Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba dan Bukan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI tahun 2002-2006”. *Thesis*, Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- [49] Suhendah, 2005. “*Earning Management*”. *Jurnal Akuntansi/Th.IX/02/Mei/2005*, pp. 195-205.
- [50] Suryandari. 2012. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing”. *Media Komunikasi FI*. Vol. 11 .No 1 April 2012, pp. 1 – 15.